

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarnita) kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Menurut Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan Kompetensi adalah

---

<sup>1</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29

kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru.<sup>2</sup>

Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Keputusan Men.Pan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

---

<sup>2</sup>Ibid, hal. 30

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peranan guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru.<sup>3</sup> Untuk membantu kejelasan tentang persepsi kita sehubungan siapa guru itu dan apa peran sosialnya, kita dapat mengacu pada pendapat T. Raka Joni (1984) sebagai berikut :

- a. Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan sosial (mampu menyebarluaskan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai-nilai luhur), baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya diluar jalur sekolah(dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari)
- b. Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya

---

<sup>3</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal 25

memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal yang teknis (didaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif –efisien. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya.

- c. Sebagai perluasan dari tugas keguruan diatas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tindak susila, seorang guru mesti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya.
- d. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara terus-menerus meningkatkan kecakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan teknis-didaktis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait (*in-service-training*)

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>4</sup>

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandart. Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isi kompetensi keguruan tersebut, kapan seseorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, bagaimana mengukur serta menilai kepastian penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendidikan pra-jabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut (setelah ia bertugas sebagai guru) pertanyaan lain yang juga diketengahkan adalah apa dampak sosial yang akan terjadi, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya, jika guru tidak menguasai kompetensi keguruannya secara terstandart atau sebaliknya.<sup>5</sup>

Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru

---

<sup>4</sup> Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru FAVORIT*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012) hal 20

<sup>5</sup> Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal 44

dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.<sup>6</sup>

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa.<sup>7</sup>

## **2. Macam-macam Kompetensi Guru**

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### **a. Kompetensi Pedagogik,**

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan

---

<sup>6</sup> Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya), 2012, hal.102

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) , hlm.56-57

mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.<sup>8</sup>

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis

---

<sup>8</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2012, hal 110

hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.<sup>9</sup>

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

---

<sup>9</sup> <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> diakses pada tanggal 3 Januari 2017



- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>10</sup>

Ahli lain mencoba mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik (yang disenangi oleh siswa) adalah F.W. Hart, yang menunjukkan banyak ciri-ciri atau sifat guru yang disenangi siswanya. Dalam uraian ini akan diketengahkan sepuluh uraian yang diajukannya, yaitu :

- 1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh konkret
- 2) Guru yang berperangi riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya

---

<sup>10</sup> <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html>, diakses pada tanggal 3 Januari 2017

- 3) Bersikap bersahabat, merasa sorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya
- 4) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya
- 5) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya
- 6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya
- 7) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya
- 8) Guru tidak senang mencela, menghina siswa dan bertindak sarkastis
- 9) Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya
- 10) Secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa<sup>11</sup>

### c. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi

---

<sup>11</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*,... hal 58

secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- 3) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>13</sup>

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>12</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), halaman 124.

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 38

Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.<sup>14</sup>

d. Kompetensi Profesional

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.<sup>15</sup>

Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), halaman 174.

<sup>15</sup> Wiji suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Ar-ruzz media group,2009), hlm. 37-38.

meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>16</sup>

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Piet. A. Sohartian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994), hlm. 30.

<sup>17</sup> Prof Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta), 1999 hal 42-43

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiampikannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.<sup>18</sup>

### 3. Ciri-ciri Kompetensi Guru yang Baik

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan atau filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh – pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari

---

<sup>18</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press), 2010, hal 48-49

pengaruh – pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat – sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar, guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori – teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati – hati dalam menjalankan tugasnya dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

- 1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- 2) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 3) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- 4) Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.

- 5) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata – kata mengenbelaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata – kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti maksudnya.
- 6) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 7) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
- 8) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
- 9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.<sup>19</sup>

Tanpa menutup kemungkinan syarat – syarat lainnya, maka kesepuluh syarat atau ciri – ciri ini dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang akan menjalankan tugasnya baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan – kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar – benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk

---

<sup>19</sup> Nasution, *Dedaktik Asas – asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2009), hal. 12 - 17



membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

#### 4. Pentingnya Kompetensi Guru

Guru merupakan guru dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Untuk itu kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang guruan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab:

- a. Kompetensi guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru.

Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

- b. Kompetensi guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru.

Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang bagaimana yang diperlukan selaku guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat ditentukan mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang memadai kompetensinya. Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu

dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

c. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum.

Berhasil tidaknya guru terletak pada komponen dalam proses guruan. Guru yang salah satu di antaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum guruan tenaga keguruan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru.

Dengan demikian, tujuan program guruan sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru, sehingga guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.

d. Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar calon hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, dan struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif,

menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.<sup>20</sup>

Guru sebagai jabatan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang guru. Guru sebagai guru bertanggungjawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa. Adapun tanggungjawab yang dimaksud adalah tanggungjawab moral, tanggungjawab dalam bidang guru di sekolah, tanggungjawab dalam bidang masyarakat, dan tanggungjawab dalam bidang keilmuan. Untuk itulah kompetensi guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran.

##### **5. Masalah yang dihadapi Guru saat Mengajar**

Profesi guru bukanlah tanpa masalah, profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan kreativitas, inovasi, dan visi. Namun demikian guru, harus bisa keluar dari segala macam permasalahan tersebut, solusi yang dikerjakan merupakan pilihan yang tidak merugikan anda sebagai guru sekaligus menjadi obat bagi siswa untuk dapat menerima perubahan yang anda ciptakan, yang memudahkan

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Guruan Guru, Konsep Dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), Hal.. 39-40

anda menemukan solusi adalah karena permasalahan yang dihadapi merupakan perulangan dari yang sebelumnya dihadapi. Jadi pada intinya tidak terlalu sulit bagi guru untuk membuat keputusan yang tepat, efektif dan menemui sasaran.

Olehnya itu, sebagai guru sebaiknya telah memiliki daftar atau list masalah dan solusi yang didasarkan pada karakter siswa secara umum, dan jika diperlukan guru dapat pula membuatnya secara khusus agar hasilnya dapat maksimal sesuai yang dihadapkan.

Lalu apa saja permasalahan yang dihadapi?

a. Karakter siswa

Harus kita akui bahwa masing-masing orang memiliki karakter sendiri, yang tidak dapat disamakan dengan orang lain, hukum ini juga berlaku pada siswa. Dua puluh orang siswa yang anda hadapi, maka anda berhadapan dengan dua puluh karakter pula. Guru harus menemukan sedikit persamaannya untuk menunjang penerapan model dan metode pembelajaran, perumusan strategi pendekatan yang diterapkan dan lain sebagainya.

b. Sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku sebenarnya juga adalah bagian dari karakter yang dimiliki oleh siswa, tetapi ini lebih di fokuskan lagi karena dari semua karakter yang dimiliki oleh siswa, sikap

dan perikuliah yang paling berpengaruh dan mempengaruhi budaya siswa di sekolah.

c. Minat dan bakat

Guru diwajibkan untuk menemukan bakat dan minat siswa. Penyaluran bakat dan minat siswa secara tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebaliknya akan menimbulkan masalah bagi guru, sekolah dan siswa itu sendiri. Siswa yang terpendam bakat dan minatnya pada umumnya menjadi siswa yang agresif, melawan dan suka melakukan tindakan-tindakan negatif yang melanggar tata tertib sekolah. Gejala kenakalan siswa sebaiknya tidak direspon secara negatif tetapi patut diapresiasi dengan baik dan dilakukan pencegahan sehingga tidak menimbulkan bentuk kenakalan baru.

d. Daya serap siswa

Inilah kendala yang sering dihadapi oleh guru, tingkat daya serap siswa yang rendah terhadap materi pelajaran akan mengganggu rencana guru, alokasi waktu belajar, dan lain sebagainya. Jangan terlalu cepat mendiskreditkan siswa karena kelambatannya menerima materi, namun sedapat mungkin guru menemukan strategi yang tepat yang dapat mendorong siswa memaksimalkan kemampuannya menerima dan menyerap materi yang diajarkan.

e. Kurangnya disiplin siswa

Kedisiplinan merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap tugas yang diberikan, disiplin terhadap proses pembelajaran dan lain sebagainya. Mengajar di kelas yang siswanya memiliki tingkat kedisiplinan tinggi lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengajar di kelas yang memiliki disiplin rendah. Akan tetapi guru tidak boleh menyerah dengan permasalahan ini, guru harus mengembalikan kedisiplinan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

1) Siswa terlalu pasif

Pernahkah anda menemukan situasi seperti baik ditanya maupun tidak mereka tetap diam?. Situasi ini menyulitkan guru, guru sulit memastikan bahwa mereka telah mengerti dan paham materi atau belum. Solusinya tentu saja harus memancing mereka agar menjadi aktif sehingga anda dapat membaca dan menganalisis sejauh mana tingkat penerimaan mereka terhadap materi yang diajarkan.

2) Tidak tenang di dalam kelas

Walaupun jumlahnya sangat kecil namun aktivitas ini cukup mengganggu anda dan siswa lainnya. Anda harus menemukan solusinya, jangan terlalu cepat menyalahkan siswa karena boleh jadi sumber masalahnya adalah anda.

Misalnya anda mengajar terlalu membosankan, cara anda berkomunikasi tidak jelas, materi terlalu padat, atau situasi lain misalnya ruangan terlalu panas, banyak gangguan dari luar, meja dan kursi tidak menyenangkan dan lain sebagainya.

3) Kepercayaan siswa pada anda

Jangan sepelekan tentang ini, salah satu keberhasilan pembelajaran antara lain tentang keyakinan siswa pada anda. Keyakinan dimaksud adalah mereka tidak salah belajar pada anda karena anda menguasai materi sehingga mendorong mereka mencintai pelajaran yang anda ajarkan.

4) Pujian

Siswa sebenarnya haus dengan pujian dari anda, saat ini banyak guru mengabaikannya karena lebih menitikberatkan pada penyelesaian materi pelajaran. Karena kurangnya pujian yang diperolehnya sehingga mengurangi motivasi belajarnya, sementara motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

5) Hanya mengikut saja

Banyak siswa hanya memposisikan dirinya berada dibelakang, mereka tidak mau menjadi yang terdepan.

Mudah saja menemukan siswa seperti ini, mereka selalu berusaha duduk dibelakang, tidak mau duduk didepan. Guru akan kesulitan memulai pembelajaran apabila siswa tidak memiliki inisiatif untuk berbuat, apalagi paradigma pendidikan saat ini telah berubah dari “diberi tahu” menjadi “mencari tahu”.<sup>21</sup>

## **B. Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter Siswa**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang arti dalam bahasa Inggrisnya adalah “to mark” yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”.<sup>22</sup>

Menurut wyne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana megaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindkan atau tingkah laku.

<sup>21</sup> <http://voice-teacher.blogspot.co.id/2016/07/10-masalah-yang-dihadapi-guru-dalam.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2017

<sup>22</sup> Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011) hal 3



Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*), karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection* atau emosi)

Menurut Licona (1992) pendidikan karakter yang baik dengan harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (*moral knowing*), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (*moral feeling*) dan “acting the good” (*moral action*). Tanpa itu semua

manusia akan sama seperti robot yang akan terindoktrinasi oleh sesuatu paham.<sup>23</sup>

Bila dilakukan analisis lebih mendalam istilah karakter sebenarnya memiliki sifat ambiguitas,. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti cetak biru, format dasar, semisal sidik jari. Dalam tradisi Yahudi, para tetua melihat alam seperti laut sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia, atau seperti menangkap asap keberadaannya dapat dilihat namun tak dapat ditangkap.

Karakter adalah sesuatu yang tak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan tidak terselami, tak dapat diintervensi. Karakter itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat membentuknya sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang mru-cut tadi. Namun sekaligus bumi tidak sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain.

Tentang ambiguitas terminologikarakter ini mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu yang pertama , sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberika begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 8

yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat *given* (telah ada). Kedua karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses *willed* yang dikehendaki melalui proses tertentu.

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat tidak merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi ala, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang dimiliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari sononya tidak cocok. Cara-cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter.<sup>24</sup>

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang

---

<sup>24</sup> Suayanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Rineka Cipta), 2010 hal 38-40

individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.<sup>25</sup>

Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan dalam proses pendidikan, peserta didik/ siswa merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan mentah).

Dalam persepektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sebagai makhluk "*homo educendum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini makhluk hidup dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Dalam persepektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1996).

---

<sup>25</sup> <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>  
diakses tanggal 5 Januari 2017

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>26</sup>

Menurut pendapat lain siswa adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena mereka adalah pokok persoalan dalam semua aktivitas pembelajaran.<sup>27</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi secara spontan dan tidak perlu dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakan tersebut terjadi secara spontan. Peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya adalah :

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

---

<sup>26</sup> Desmita, Psikologi perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2014 hal 39

<sup>27</sup> Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan...*, hal 10

- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai kepribadiannya sendiri.<sup>28</sup>

## **2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik**

Aspek-aspek perkembangan yang dibahas pada karakter siswa secara garis besar meliputi : perkembangan fisik-motorik dan otak, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosio emosional. Masing-

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 40

masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan, sehingga guru diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan tersebut.

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat pada karakteristik yang menonjol pada usia SMP ini, yaitu :

- 1) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan
- 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- 3) Kecenderungan abivelensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua
- 4) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dengan kehidupan orang yang dewasa
- 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan
- 6) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil
- 7) Mulai mengembangkan standart dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial

8) Kecenderungan minat dan pilihan karer relatif sudah lebih jelas

Adanya karakteristik anak usia menengah pertama yang demikian, maka guru diharapkan untuk :

- 1) Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan positif
- 3) Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil
- 4) Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa
- 5) Tampil menjadi telada yang baik bagi siswa
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab<sup>29</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang membuat siswa mampu bertindak baik atau sebaliknya bertindak buruk. Heri Gunawan

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta....*, hal 36



menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada 2, yaitu:

a. Faktor Intern

Ada beberapa faktor intern, diantaranya adalah :

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

3) Kehendak/Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).

4) Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping

dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

#### 5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi manusia. Sifat yang diturunkan oleh orang tua yaitu ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

#### b. Faktor Ekstern

##### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih menyebutkan bahwa Aristoteles pernah berkata di dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories*, Aristoteles mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Abdurrahman al- Nahlawi menjelaskan bahwa tugas pendidik ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi, sesuai dengan Firman Allah swt. QS.

Ali Imran :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ

كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ

الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*Artinya : tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208]<sup>30</sup>, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Al-Imron [3]: 79)<sup>31</sup>*

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga dengan alam sekitar.

<sup>30</sup> [208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 60

Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter maka sekolah bisa menjadi salah satu tempat untuk bisa membentuk karakter siswa dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru.

#### **4. Nilai-nilai Karakter yang harus Dimiliki Siswa**

Proses belajar di sekolah bukan saja sekedar menguasai teori-teori yang diberikan guru tetapi juga bagaimana siswa bisa menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses belajar. Untuk itu pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan agama.

Untuk itu di Indonesia telah dirumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.

i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>32</sup>

Setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama Allah itu, dapat dirangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur.
- b. Tanggung Jawab.
- c. Disiplin.
- d. Visioner.
- e. Adil.
- f. Peduli.
- g. Kerja Sama.

Menurut Mardia Hayati ada 18 nilai-nilai karakter minimal yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah, yaitu:

- a. Religius: Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeuk agama lain.
- b. Jujur: Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>32</sup> Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter Melalui Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta : Esensi Airlangga Group), 2012, hal 4-5

- c. Toleransi: Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Karakter disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi: Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air: Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: karakter ini merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat: Karakter ini adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: ini adalah sebuah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Sosial: Peduli sosial adalah karakter yang berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- q. Peduli lingkungan: Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di

sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- r. Tanggung jawab: Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

##### **5. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter**

Di dalam buku Pendidikan Karakter Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa mantan Presiden RI pertama Soekarno pernah menegaskan bahwa: “agama adalah unsur mutlak dalam Nasional and Character Building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah swt. Kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan

---

<sup>33</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 2013 hal 9



praktik nilai yang salah akan berimplikasi pada kehidupan nilai yang negatif, dosa dan neraka. Seluruh nilainya telah termaktub di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Idealnya, pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah swt.

### **C. Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Karakter Siswa**

Guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Berawal dari gurulah seorang guru murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya.

Pada hakekatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan jati diri adalah

keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Di rumah, keteladanan akan diperoleh dari kedua orang tua dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut. Sebagai peserta didik, murid- murid secara pasti meyakinkan semua yang di lihat dan didengarnya dari cara-cara pendidiknya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Guru berpengaruh terhadap karakter siswa karena guru adalah salah satu sosok yang akan menjadi teladan bagi siswa dalam bertindak dan bersikap dilingkungannya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasiltidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Oleh karena itulah guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu contoh suri tauladan bagi siswa maka setiap yang ada pada diri guru akan menjadi contoh bagi siswa dalam bertingkah laku. Perspektif siswa yang sudah tertanam bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengerti dan paham dengan nilai-nilai agama tentu memiliki kepribadian yang sesuai pula dengan syari'at Islam dan menjadi penerus

Nabi. Maka Kepribadian guru akan menjadi salah satu factor yang menjadi pembentuk karakter siswa. Dari kepribadian gurulah siswa menanamkan nilai-nilai karakter agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>34</sup>

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>35</sup>

Dalam statistik, terhadap hipotesis kerja ( $H_0$ ) dan Hipotesis nol ( $H_0$ ). Hal ini mempunyai makna bahwa  $H_0$  adalah adanya korelasi yang signifikan antara variabel X (pengaruh kompetensi guru PAI) dengan variabel Y (karakter siswa). Sedangkan  $H_0$  adalah tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X (pengaruh Kompetensi guru PAI) dengan variabel Y (karakter siswa).

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

##### 1. Hipotesis verbal

Hipotesis verbal dalam penelitian ini adalah

$H_a$  : ada hubungan antara kompetensi guru PAI dengan karakter siswa di SMP al-Islam Krian

$H_0$  : tidak ada hubungan antara kompetensi guru PAI dengan karakter siswa di SMP Al-Islam Krian

##### 2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

<sup>34</sup> <https://menurutpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-karakter-siswa-menurut-ahli.html>, diakses pada tanggal 11 Januari 2017

<sup>35</sup> Sumadi Suyabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : raja Grafindo Persada, 1995) hal 75

$$H_0 = XY \neq 0$$

$$H_0 = XY = 0$$

